

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat lalu mengomunikasikan berbagai kejadian ekonomi dari suatu entitas kepada pihak yang berkepentingan (Yahya Muhtar, 2020). Akuntansi menurut Jusup (2014) adalah suatu yang menghasilkan laporan keuangan yang berisi informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, dan lainnya untuk keperluan manajemen maupun para pemangku kepentingan eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi keuangan dan penginterpretasikan hasil proses tersebut.

2.1.2 Pengertian Biaya

Mulyadi (2016:8) mengatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dalam akuntansi

manajemen mencerminkan efisiensi sistem produksi, sehingga konsep biaya juga mengacu pada konsep produksi.

Menurut Dadan Ramdani (2020:03) biaya merupakan biaya pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan biaya adalah pengorbanan biaya atau kos untuk memperoleh aktiva untuk tujuan tertentu.

2.1.3 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2016:13) dalam akuntansi biaya klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk tujuan yang hendak dicapai. Biaya dapat digolongkan menurut :

1) Objek Pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari :

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku guna memproduksi produk yang akan dijual.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja adalah gaji atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang akan dijual.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung kepada produk atau aktivitas lainnya.

2) Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

a. Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

b. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Biaya Langsung

Biaya Langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu yang dibiayai tersebut ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya langsung akan lebih mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya Tidak langsung adalah biaya yang terjadinya hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4) Perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya Semivariabel

Biaya Semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya Semifixed

Biaya Semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5) Jangka Waktu manfaatnya

Dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, amortisasi, atau deplesi.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran. Saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.1.4 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan, dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi 2016:07). Menurut Samryn L.M (2012:04) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian akuntansi manajemen plus sebagian akuntansi keuangan sampai pada tahap tertentu dimana akuntansi biaya dapat memenuhi kebutuhan pelaporan eksternal. Dalam prosesnya akuntansi biaya terutama berfokus pada pengumpulan data biaya dalam rangka penentuan harga pokok produk, terutama bagi produk dari industri manufaktur.

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu cabang dari akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan yang menyajikan penjualan produk, harga pokok produksi guna untuk pengambilan keputusan bagi yang berkepentingan.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut Iryanie Emi dan Monika Handayani (2019:04) manfaat akuntansi biaya ada empat manfaat informasi yaitu :

1. Perencanaan

Penetapan di awal atas aktivitas yang akan dilaksanakan dikemudian hari.

2. Pengawasan

Perbandingan dan evaluasi yang berkelanjutan antara pelaksanaan dan pengawasan, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan.

3. Pengukuran penghasilan

Akumulasi dan alokasi biaya diperlukan dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan dan penetapan penghasilan periodik.

4. Pengambilan keputusan bisnis

Melibatkan pilihan serangkaian alternatif, keputusan bisnis yang memegang kunci strategis.

Mulyadi (2016) menyatakan bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya adalah :

a. Penetapan kos barang

Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya-biaya untuk membuat suatu produk dan penyediaan jasa. Proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

b. Pengendalian biaya

Penentuan biaya harus sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat suatu barang. Biaya yang sudah ditetapkan, maka akuntansi biaya akan mengecek apakah pengeluaran biaya yang dilakukan pada saat itu sudah sesuai atau belum. Biaya yang belum sesuai maka akuntansi biaya akan menganalisis terhadap penyebab-penyebab terjadinya ketidaksesuaian biaya yang sudah dikeluarkan tersebut, sehingga biaya bisa dikendalikan.

c. Pengambilan keputusan khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang.

2.1.6 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi dan kemudian menjadi beban dalam suatu proses produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, menurut Mulyadi (2016:14). Manfaat Harga Pokok Produksi dalam perusahaan bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Sulistiyowati Chorry dkk (2020 : 124) Harga Pokok Produksi merupakan biaya produksi yang berasal dari penjumlahan dari tiga komponen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu yang terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.7 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016 : 65) dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

2.1.8 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan memproduksi. Menurut Mulyadi (2016:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.1.9 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungkan komponen-komponen biaya produksi dalam menentukan harga pokok produksi. Metode dalam perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016) sebagai berikut :

a. Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* adalah metode dalam perhitungan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya-biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, maupun biaya tetap ataupun biaya *variable*.

Kelebihan Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing* adalah sebagai berikut :

- a). Metode perhitungan *Full Costing* lebih tepat digunakan pada industri kecil dan menengah karena industri ini masih menggunakan proses pencatatan biaya yang masih relatif sederhana.
- b). Pendekatan *Full Costing* yang biasa dikenal dengan pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan.
- c). Sistematika perhitungan dengan metode *Full Costing* disesuaikan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga pihak yang menggunakan akan lebih mudah dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

Keterbatasan dengan metode *Full Costing* adalah tidak layak digunakan untuk pengambilan keputusan dalam waktu jangka pendek, karena pada metode *Full Costing* memasukkan seluruh elemen biaya dalam perhitungan harga pokok produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut metode ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

Untuk mencari jumlah Harga Pokok Produksi per satuan maka dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga Pokok Produk} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah produksi yang dihasilkan}}$$

b. Metode *Variable Costing*

Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Kelebihan Harga Pokok Produksi metode *Variable Costing* adalah sebagai berikut :

- Laba periodik tidak dipengaruhi oleh tingkat persediaan.
- Dengan menggunakan *variabel costing*, biaya produksi per unit tidak mengandung biaya tetap.

c). Pendekatan ini memungkinkan manajemen mengidentifikasi biaya-biaya yang dapat dan tidak dapat dikendalikan dalam jangka pendek.

Keterbatasan dengan metode *Variable Costing* adalah sebagai berikut :

a). Pemisahan biaya ke dalam biaya tetap sulit dilakukan karena jarang ada biaya yang benar-benar tetap.

b). Metode *Variable Costing* lebih cocok digunakan hanya untuk kepentingan pihak intern perusahaan saja.

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut metode ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Untuk mencari jumlah Harga Pokok Produksi per satuan maka dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga Pokok Produk} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah produksi yang dihasilkan}}$$

c. Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* menurut Islahuzzaman (2011) adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang

dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Kelebihan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, menuju pada pengukuran kemampuan laba atau yang lebih akurat dan keputusan- keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.
2. *Activity Based Costing* memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya-biaya pemicu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
3. *Activity Based Costing* membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Metode *Activity Based Costing* memberikan penelusuran biaya yang lebih baik untuk produk-produk individu, tetap mempunyai keterbatasan. Metode *Activity Based Costing* memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Pengalokasian

Pengalokasian ada beberapa biaya yang mungkin membutuhkan alokasi

ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang dipilih, karena tidak dapat ditemukan aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut.

2. Biaya-biaya yang diabaikan

Dalam hal ini ada beberapa biaya yang dihilangkan dari analisis. Aktivitas-aktivitas inilah menyebabkan biaya-biaya seperti periklanan, pemasaran, riset dan pengembangan, teknik produk dan klaim jaminan.

3. Biaya dan waktu yang digunakan

Sistem *Activity Based Costing* sulit untuk diterapkan dan dikembangkan. Metode ini dapat berhasil kebanyakan seperti sistem akuntansi atau manajemen inovasi, seringkali memerlukan waktu lebih dari satu tahun dalam menerapkan dan mengembangkan metode *Activity Based Costing*.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* terdapat dua tahap antara lain :

1). Tahap pertama

Perhitungan biaya didasarkan pada aktivitas, biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas, aktivitas dan biaya yang terkait dibagi dalam kelompok yang sejenis. Tahap pertama yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a). Mengidentifikasi aktivitas

b). Biaya-biaya dibebankan ke aktivitas

- c). Mengelompokkan aktivitas yang berkaitan untuk membentuk kelompok yang sejenis.
- d). Menjumlahkan biaya yang sudah dikelompokkan untuk mengidentifikasi kelompok yang sejenis
- e). Menghitung kelompok tarif *overhead*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada tahap pertama adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Total biaya kelompok sejenis}}{\text{Cost driver}}$$

b. Tahap kedua

Mengklasifikasikan biaya *overhead* pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada tahap kedua adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Total biaya yang dihasilkan pada tahap pertama} \times \text{cost driver}$$

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut metode ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

Untuk mencari jumlah Harga Pokok Produksi per satuan dengan metode *Activity Based Costing* maka dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah produksi yang dihasilkan}}$$

2.1.10 Cost Driver

Menurut Islahuzzaman (2011:43) *Cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Terdapat 2 jenis *cost driver* yaitu :

1. *Driver* sumber daya (*resources driver*)

Driver sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Cost driver* ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.

2. *driver* aktivitas (*activity driver*)

Driver aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas berdasarkan obyek biaya. *Driver* aktivitas

digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke obyek biaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini disajikan bebarapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prastiti dkk (2016)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)	Perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>Activity Based Costing</i> menghasilkan perbedaan biaya <i>overhead pabrik</i> yang mengakibatkan adanya perbdaan hasil harga pokok produksi. Produk paving stone mengalami <i>overcosting</i> atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp. 16.952.888, produk batako mengalami <i>undercosting</i> atau pembebanan biaya terllu

			<p>rendah sebesar Rp. 11.067.402 dan produk baton buis mengalami <i>undecosting</i> dan pembebanan biaya terlalu rendah sebesar Rp. 5.172.403.</p>
2.	Apriyani dan Jayana (2017)	<p>Analisa Penerapan Activity Based Costing sistem dalam menentukan Harga Pokok Produksi Project RoV's pada PT. Oceaneering Batam</p>	<p>Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Oceaneering Batam dengan <i>Activity Based Costing</i> dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas, menghubungkan</p>

			<p>berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan <i>cost driver</i> yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan <i>cost driver</i>. Biaya <i>overhead</i> pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan <i>cost driver</i> yang digunakan.</p> <p>Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> diperoleh hasil harga pokok produksi sebesar rp.</p>
--	--	--	--

			1.863.923.159.
3.	Lestari dkk (2019)	Penerapan metode <i>Full Costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual	Perhitungan dengan metode <i>Full Costing</i> menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh UMKM. Hal ini disebabkan pembebanan yang bukan sebagai unsur biaya <i>overhead</i> pabrik ke dalam perhitungan. Dengan metode UMKM menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 497.000, sedangkan perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> menghasilkan harga pokok produksi sebesar

			<p>Rp. 488.976. Metode Full Costing menghasilkan harga jual sebesar Rp. 619.559 per unit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan dengan metode UMKM yaitu sebesar Rp. 500.000 per unit. Hal tersebut dikarenakan seluruh unsur yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok penjualan baik biaya produksi maupun non produksi.</p>
4.	Ilham dan Rizka (2020)	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus pada UMKM Digital Printing</p>	<p>Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>Full Costing</i> lebih besar dari penentuan metode UMKM. Penentuan harga pokok produksi</p>

	Riau)		<p>metode UMKM Digital Printing Prabu menunjukkan hasil yang lebih rendah. Perbedaan pada kedua metode tersebut yaitu pada UMKM Digital Printing Prbu hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan <i>overhead</i> pabrik, jika pada metode <i>Full Costing</i> biaya yang dimasukkan untuk perhitungan harga pokok produksi lebih lengkap dan terperinci yaitu meliputi biaya bahan baku baik biaya bahan baku tetap maupun biaya bahan baku <i>variabel</i>, biaya tenaga kerja tetap maupun biaya tenaga</p>
--	-------	--	---

			<p>kerja <i>variabel</i>, biaya <i>overhead</i> pabrik tetap maupun biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>.</p> <p>Perhitungan menggunakan metode UMKM menghasilkan laba yang lebih besar daripada perhitungan dengan metode <i>Full Costing</i>.</p>
5.	Anita dkk (2020)	<p>Penerapan metode <i>Full Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Medan Tropical Channing & <i>Frozen Food</i></p>	<p>Pada PT. Medan Tropical Channing & <i>Frozen Food</i> mendata satu persatu hasil produksi pengalengan produk <i>seafood</i>. Bagian produksi mengalami kendala dalam pembuatan laporan produksi tiap bulan. Sehingga dalam penyampaian laporan</p>

		<p>kepada pimpinan membutuhkan waktu yang lama dan laporan produksi, serta dalam penentuan harga pokok produksi menjadi tidak efektif dan efisien. Metode <i>Full Costing</i> sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan di atas, karena metode <i>Full Costing</i> adalah metode penentuan biaya biaya produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku <i>variabel</i> maupun tetap.</p>
--	--	--

Sumber : Data diolah, 2021